



Pemeranan Tokoh Banio dalam Naskah Barabah Karya Motinggo Busye dengan Menggunakan Metode Akting Stanislavsky

Riantoni Pasaribu¹, Enrico Alamo², Ikhsan Satria Irianto³

^{1,2}Program Studi Seni Teater - Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat

³Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Jambi

E-mail: riantonipasaribu6@gmail.com, godottwo@gmail.com, irianto0307sung@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 2022-08-08

Review: 2022-10-19

Accepted: 2022-12-05

Published: 2022-12-07

KEYWORDS/KATA KUNCI

Pemeranan; Tokoh Banio; Naskah; *Barabah*; Stanislavsky

CORRESPONDENCE

riantonipasaribu6@gmail.com

A B S T R A C T

Pemeranan tokoh Banio dalam naskah *Barabah* karya Motinggo Busye merupakan bentuk penciptaan yang dilakukan oleh pemeran untuk mewujudkan tokoh Banio yang dipertunjukkan di atas panggung, Perwujudan dan pencapaian tokoh Banio dalam naskah *Barabah* karya Motinggo Busye diwujudkan menggunakan metode akting Stanislavsky. Proses perwujudan tokoh Banio meliputi; observasi, mengidentifikasi tokoh, menumbuhkan tokoh, menjiwai tokoh, mengontrol emosi dan mendandani tokoh. Naskah *Barabah* karya Motinggo Busye mengangkat realitas kehidupan yang sering terjadi yaitu suatu kesalahpahaman. Banio seorang laki-laki tua berusia 70 tahun, rajin, pekerja keras, aktivitasnya pergi ke ladang bersuara lantang dan tegas, bentuk wajah berkerut, suka untuk tertawa, meskipun Banio sudah tua tetapi Banio masih kuat untuk hidup dan bekerja.

PENDAHULUAN

Naskah *Barabah* merupakan naskah drama yang ditulis oleh Motinggo Busye pada tahun 1961. Beliau dilahirkan di Kupangkoto, pada tanggal 21 November 1937. Kupang Kota adalah kelurahan yang ada di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. Kota Lampung merupakan persinggahan banyak sastrawan-sastrawan yang bukan asli penduduk kota Lampung demikian halnya dengan Motinggo

Busye. Perantau yang berasal dari ranah Minang ini dilahirkan dari pasangan Djalid Sutan Raja Alam (ayah), berasal dari Sicincin, Pariaman, Sumatra Barat. Dan Rabiah Jakub (Ibu) dari Matur, Maninjau. Motinggo Busye adalah anak ke tiga dari delapan bersaudara. Ketika ia berumur sebelas tahun kedua orang tuanya meninggal dunia (esnsiklopedia.kemendikbud.go.id).

Motinggo Busye adalah seorang sastrawan yang bernama asli Motinggo Bustami Djalid. Beliau merupakan seorang seniman besar juga sekaligus seorang penulis. Karya-karyanya telah banyak dimainkan para teaterawan baik tingkat lokal maupun tingkat Nasional. Naskah dramanya yang monumental adalah, *Badai Sepanjang Malam* dan *Malam Jahanam*.

Sementara naskah *Barabah* merupakan naskah yang sering dimainkan karena kesederhanaan cerita didalamnya. Pada naskah *Barabah* karya Motinggo Busye mengangkat sebuah cerita melalui kejadian sosial yang pernah terjadi, dan bahkan masih terjadi sampai saat ini di masyarakat yaitu peristiwa kawin-cerai.

Peristiwa tersebut sampai sekarang masih marak diperbincangkan oleh masyarakat luas dari kalangan atas, sampai kalangan biasa. Naskah *Barabah* yang berangkat dari situasi sosial masyarakat di Indonesia pada tahun 1951-1955 tepatnya pada zaman pemerintahan Presiden Soekarno. Banyak peristiwa dan fenomena dituangkan Motinggo Busye kedalam naskah ini.

Naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye merupakan naskah satu babak. Meskipun hanya satu babak, naskah ini mampu memunculkan sebuah peristiwa yang menarik. Naskah *Barabah* karya Motinggo Busye menceritakan tentang kehidupan rumah tangga seorang laki-laki tua yang bernama Banio yang beristri wanita muda bernama

Barabah. Kehidupan rumah tangga mereka sangatlah harmonis dan penuh cinta.

Konflik muncul saat kedatangan Zaitun dirumah mereka, Barabah yang menemuinya merasa cemburu karena ia mengira tamunya itu adalah calon istri Banio yang ke-13 dan candaan suaminya akhir-akhir ini tentang keinginan untuk menikah lagi ternyata benar adanya. Karena perasaannya tidak terima dengan maksud Zaitun dalam prasangkanya membuat Barabah mengusir Zaitun.

Sesaat kemudian datang Adibul, pemuda yang ingin mencari Banio juga, namun Banio tidak ada di rumah maka Adibul memilih untuk menunggunya. Saat dalam penantian itu pulanglah Banio dari stasiun, mendapati istrinya yang berduaan bersama laki-laki asing tanpa sepengetahuannya membakar api kecemburuan yang ada dihatinya. Banio mengira laki-laki itu adalah calon suami Barabah, merasa tak terima Banio mengusir Adibul dengan emosi. Saat suasana tenang, datanglah Zaitun lagi, Barabah yang masih cemburu dengan kedatangan Zaitun kemudian mengungkapkan prasangkanya itu, dan penjelasannya itu terungkaplah kebenaran bahwa Zaitu itu adalah putri Banio dari istri yang ke-6. Kedatangannya hanya ingin meminta restu akan pernikahannya, dan Adibul itu adalah calon suami Zaitun.

Naskah *Barabah* karya Motinggo Busye ini bertema tentang kesetiaan dan kepatuhan istri terhadap suami, dan dapat juga dilihat dari struktur dan tekstur yang ada yaitu identifikasi

tokoh yang jelas, dan alur yang memiliki dramatik dan juga penyelesaian yang logis. Naskah *Barabah* karya Motinggo Busye termasuk naskah yang beraliran Realisme. Harymawan dalam buku *Dramaturgi* (1988:84) menjelaskan bahwa: Realisme pada umumnya adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan. Tentu saja penggambaran kenyataan secara pasti dalam hasil seni tidak mungkin. Pengarang drama harus menggambarkan kejadian yang sebenarnya terjadi bertahun-tahun dalam beberapa jam saja dia harus berfantasi dan memilih isi-isi pokok dan kejadian-kejadian penting.

Tokoh Banio dalam naskah *Barabah* menjadi ketertarikan pemeran untuk memerankannya, dikarenakan tokoh Banio yang memiliki aspek sosiologis dan psikologis yang tidak pemeran miliki dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini lah menjadi tantangan baru bagi pemeran untuk memerankannya karena pemeran tidak memiliki secara sosiologis dan psikologis yang dilihat dari *neben teks* naskah. Tokoh Banio adalah seorang laki-laki tua, rajin, pekerja keras, aktivitasnya adalah pergi ke ladang, meskipun ia sudah tua tetapi ia masih tetap tegar dan kuat untuk hidup dan bekerja. Banio memiliki sebelas istri yang diceraikannya dan istri yang kedua belas adalah Barabah, karena Barabah lah yang telah memberi cahaya kehidupan untuk Banio. Akan tetapi Banio juga memiliki rasa cemburu seperti yang dirasakan

Barabah karena Banio takut kehilangan Barabah.

Secara fisiologis tokoh Banio berusia 70 an, bersuara lantang dan tegas, postur tubuh yang sedikit bongkok, bentuk wajah berkerut, dan suka untuk tertawa. Analisis tokoh pemeran dapat dilihat dari *neben teks* naskah. Secara sosiologis Banio adalah seorang suami dari Barabah, lelaki yang sukar bermain dengan perempuan karena Banio bisa membeli perempuan dengan harta kekayaan yang Banio miliki. Dan secara psikologis tokoh Banio memiliki ketakutan dan kecemburuan terhadap Barabah.

Menurut buku Psikoanalisis Sigmund Freud *Id, Ego, Superego*. *Id* adalah dorongan lampiran psikis yang paling mendasar, disitu tempat naluri bawaan dan keinginan-keinginan yang paling mendasar, *Ego* terbentuk dengan di ferensiasi dari *Id* karena kontaknya dalam dunia luar, sedangkan *Superego* adalah dibentuk dengan jalani internalisasi artinya larangan atau perintah yang berasal dari luar diolah sedemikian akhirnya terpancar dari dalam, *Superego* adalah dasar hati nurani moral (Bertenes, 2016, pp.32-34). *Id* yang dimiliki oleh tokoh Banio adalah ketakutan Barabah akan menikah. *Ego* yang dimiliki tokoh Banio adalah cemburu, sedangkan *Superego* yang dimiliki tokoh Banio adalah ketakutan Banio bahwa Barabah akan menikah lagi karena telah datang seorang laki-laki yaitu Adibul.

Ketertarikan pemeran memilih naskah *Barabah* karya Motinggo Busye salah satunya

karena persoalan asmara. Hubungan asmara percintaan seorang laki-laki tua bernama Banio berumur 70 tahun dengan seorang perempuan muda bernama Barabah berumur 28 tahun. Tokoh Banio menikah sebanyak 12 kali dan istri yang terakhirnya adalah Barabah. Barabah dan Banio saling mencintai dan sama-sama takut kehilangan, karena Banio menganggap Barabah lah yang benar-benar setia mencintai Banio. Kisah percintaan dua anak manusia yang terpaut jauh usianya ini membuat pemeran tertantang untuk memainkan dan memerankannya. Tokoh Banio sebagai sosok pekerja keras yang sudah berkali-kali menikah dan memiliki perhatian pada Barabah membuat pemeran perlu mendalami peran ini. Selain itu, pemeran dan tokoh Banio memiliki perbedaan dengan keseharian pemeran. Hal ini yang membuat pemeran tertarik untuk mewujudkan naskah *Barabah* karya Motinggo Busye.

Dalam hal ini Pemeran juga akan mewujudkan naskah *Barabah* karya Motinggo Busye kedalam pertunjukan yang berbeda dengan sebelumnya. Beberapa pertunjukan yang pemeran apresiasi cenderung tidak mempertegas latar budaya peristiwa ini terjadi. Hanya latar tempat kejadian saja, yakni sebuah rumah dan ruang tamunya tanpa ada menjelaskan kejadian ini di daerah mana terjadi. Melihat dari keseluruhan isi naskah tidak dijelaskan latar budaya naskah *Barabah*. Pemeran mencoba menggaris bawahi kota kelahiran Motinggo Busye yang lahir di Kupang Kota, Lampung. Untuk itu pemeran

mencoba mewujudkan latar budaya pertunjukan *Barabah* ini dengan pendekatan latar budaya Lampung. Hal ini juga diperkuat dengan adanya petunjuk di dalam naskah dari beberapa dialog seperti di bawah ini:

Barabah : Bapak mau kemana?

Banio : mau ke stasiun dan mengumumkan di corong stasiun untuk memanggil perempuan jahanam yang bikin itu kacau kesini untuk diperiksa apakah dia sehat atau sinting. He, kenapa kau diam saja? Apakah kau pikir si tua ini tidak kuat lagi naik sepeda? Aku pernah jadi juara lomba sepeda ketika ban-ban sepeda ku masih ban mati. Kau tunggu sebentar disini?

Banio kenapa kau tersenyum? Kau tertawa karena dari sebelas orang perempuan yang aku kawani aku tidak pernah dapat anak laki-laki? Aku dahulu ahli penabuh gending .dram tam tam, dram tam tam berjalan keliling kota dalam barisan dengan terompet tro titet trot titet dram tam tam, dram tam tam. He apakah kau masih simpan tambur itu?

Barabah : masih ada di gudang

Jika melihat dari nama tokoh yang sekaligus judul nama *Barabah* merupakan nama burung endemik asal Sumatera Barat yang selalu berpasangan, tetapi juga memiliki arti lain yakni, berbaring (Banjar, Kalimantan Selatan). Sayangnya dialog-dialog yang ada

pada naskah tidak mencirikan kekuatan sastra (petatah-petitih, sampiran) yang biasanya kita temui pada naskah-naskah yang berlatar budaya Minangkabau. Dialog-dialog seperti kebanyakan tempat di pulau Sumatera. Lebih jauh pemeran mencoba mengidentifikasi baik secara dialog, petunjuk *setting* dan peristiwa yang dialami tokoh dalam naskah lebih cocok dibawakan dengan pendekatan latar budaya Lampung.

Melalui penjelasan dan pemaparan di atas, pemeran mencoba untuk mewujudkan tokoh Banio dalam naskah *Barabah* karya Motinggo Busye dengan metode akting Stanislavsky. Metode akting Stanislavsky memiliki banyak teknik pelatihan keaktoran untuk membangun sebuah kehidupan di atas panggung. Berdasarkan keterangan tersebut maka pemeran akan mengaplikasikan metode akting yang dikemukakan Stanislavsky sebagai metode mewujudkan tokoh Banio.

PEMBAHASAN

Aktor adalah orang yang bertugas mengaplikasikan penafsiran seorang pengarang dengan baik dan menyampaikannya kepada penonton melalui bahasa verbal ataupun non-verbal. Seorang aktor perlu persiapan yang matang untuk menunjang keaktoran nya diatas panggung yang bertujuan agar pertunjukan yang berlangsung diatas panggung berjalan dengan lancar. Memerankan sebuah karakter tokoh yang ada pada naskah drama membutuhkan sebuah perancangan

yang sangat matang, perancangan tersebut menjadi acuan bagi pemeran untuk memerankan sebuah karakter tokoh.

Konsep pemeranan yang akan digunakan pemeran dalam mewujudkan penokohan Banio dalam naskah lakon *Barabah* karya Motinggo Busye merujuk pada pemikiran Stanislavsky mengenai akting Realisme, yaitu menekankan bahwa aktor harus mampu meyakinkan penonton kalau aksi yang dilakukan aktor bersifat natural atau sesungguhnya. Dalam hal ini pencapaian memerankan tokoh Banio harus mampu menghadirkan sebuah keaktoran yang menyatukan karakter tokoh Banio dengan karakter yang ada di dalam diri pemeran. Pencapaian tersebut akan terlihat ketika akan keberhasilan pemeran dalam memerankan tokoh Banio dengan karakter pada situasi yang dialami oleh tokoh dalam naskah.

Pemeran menghadirkan tokoh Banio melalui pertunjukan naskah *Barabah* karya Motinggo Busye dengan menggunakan konsep Realisme. Hal ini di dasari oleh pemahaman tentang realisme itu sendiri, Dimana tema yang diangkat tidak terlepas dari permasalahan sehari-hari seperti seperti perselingkuhan, percintaan. Tokoh Banio yang mudah teridentifikasi melalui naskah, dihadirkan sesuai dengan pengarang. Pemeran menghadirkan karakter tokoh Banio secara apa adanya tanpa melakukan penambahan yang nantinya dapat menyebabkan adanya *over acting*. *Setting* panggung, kostum, *properti* dan akting yang menjadi suguhan bagi penonton

adalah suatu bentuk pertunjukan realis yang dikemas dalam kesatuan pertunjukan.

METODE PEMERANAN

Metode merupakan sebuah langkah atau cara-cara untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Untuk menciptakan tokoh Banio dalam naskah *Barabah* karya Motinggo Busye, pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky. Metode ini digunakan untuk memperkuat peran yang dimainkan. Hal ini merupakan landasan bagi pemeran dalam membangun tokoh itu sendiri, dengan landasan teori yang digagas oleh Stanislavsky dalam bukunya *Membangun Tokoh* (Stanislavsky, 2002:336) menjelaskan bahwa:

“Seorang aktor tidak hanya berurusan dengan suara seperti penyanyi, tidak hanya berurusan dengan tangan seperti seorang pianis, atau seorang penyanyi yang hanya berurusan dengan tubuh dan kakinya. Sebagai aktor, kita harus memainkan secara serempak semua segi spiritual dan fisik manusia. Untuk memperoleh penguasaan atas hal-hal itu, dibutuhkan waktu dan usaha sistematis yang penuh jerih payah, suatu program kerja semacam yang kita lakukan pada praktek akting.”

Melalui gagasan teori tersebut, pemeran meninjau dan mencoba menciptakan akting yang diwujudkan untuk memerankan tokoh Banio keatas panggung dengan menggunakan buku Stanislavsky *Persiapan Seorang Aktor*. Metode yang digunakan untuk mempersiapkan diri pemeran sebagai seorang aktor, memerlukan beberapa tahapan yang akan

dilakukan oleh pemeran. Dengan beberapa metode ini yang akan membantu pemeran untuk memerankan tokoh Banio. Pemeran menggunakan metode-metode dalam bukunya Stanislavsky yang berjudul *Persiapan Seorang Aktor*, adapun beberapa metode tersebut adalah:

1. Observasi

Observasi adalah cara mengamati kehidupan tertentu dalam masyarakat yang memiliki kesamaan kehidupan dengan tokoh Banio. Pemeran harus melakukan pencarian tindakan yang dominan dalam berlaku dalam keseharian, seperti dalam gaya berbicara, cara berjalan dan juga gaya berpakaian.

“Seorang aktor harus merupakan seorang pengamat yang baik terhadap kehidupannya. Ia harus belajar memperharikan cara orang bercocok tanam, cara orang menggunakan alat-alat pertanian, pertukangan, kedokteran, dapur, cukur dan sebagainya.” (Satoto, 2012:36)

Observasi dilakukan pemeran untuk dapat melakukan kerja aktor dalam sistem Stanislavsky, maka pemeran melakukan observasi secara langsung dilakukan kepada Edward lelaki tua yang masih bersemangat untuk bekerja keras, ia berasal dari kalangan atas. Observasi yang pemeran amati mendekati dengan kejadian Banio seorang lelaki tua yang pekerja keras. Observasi lainnya juga pemeran lakukan dengan mengamati lingkungan sekitar pemeran.

2. Mengidentifikasi Tokoh

Tahapan identifikasi adalah tahapan di mana pemeran menentukan identifikasi tokoh Banio. Identifikasi di sini juga nantinya meliputi usaha menganalisis dan mengimajinasikan tokoh dengan tajam untuk menentukan karakteristik tokoh yang jelas. Pemeran terlebih dahulu melakukan peninjauan terhadap teks seperti membedah psikologis tokoh, fisologis tokoh, dan sosiologis tokoh Banio.

Tahap ini juga pada akhirnya akan menentukan tafsir pemeran atas emosi, diksi, intonasi, motivasi, ritme, dan tempo permainan. Identifikasi menjadi penting karena tahap ini adalah usaha pemeran untuk menemukan gambaran karakter tokoh Banio yang lebih spesifik dan kompleks, untuk kemudian mulai meraba dan merasakan tindakan dan lakukan tokoh serta emosi-emosi yang diwakili tokoh itu sendiri.

3. Menumbuhkan Tokoh

Menumbuhkan tokoh Banio di atas panggung pemeran harus menentukan karakter yang sesuai dengan sosok seseorang yang akan diperankan, dengan menggunakan tubuh pemeran sendiri seperti, cara gerak pemeran sendiri, suara pemeran sendiri, dan cara jalan pemeran sendiri sehingga orang lain dapat merasakan sosok tokoh Banio yang diperankan. Pada tahap menumbuhkan tokoh pertama yang harus dilakukan adalah membaca naskah secara berulang-ulang supaya pemeran dapat mengetahui karakter Banio.

Pada tahapan ini pemeran berusaha menjadi tokoh Banio yang diperkirakan berusia 70 tahun yang memiliki karakter dengan pembawaan tenang, tegas dan pekerja keras dan pemeran mencoba lebih santai serta suara yang dikeluarkan seperti layak nya seperti orang tua yang berumur 70 tahun. Tokoh Banio ini sangat bertolak belakang dengan pemeran dari segi usia, dan keseharian diri pemeran, yang membuat pemeran harus berusaha dengan keras untuk menjadi tokoh Banio.

4. Menjiwai Tokoh

Tahapan ini adalah tahap pemeran harus merasakan emosi dan situasi yang dialami oleh tokoh Banio. Pada tahapan ini pemeran telah sampai di titik sentuh Banio, dimana emosi dan lakuan pemeran mewakili tokoh Banio itu sendiri. Tahapan ini pemeran menggunakan metode *Magif If* Yang menggunakan kekuatan daya imajinasi yang hanya dapat ditumbuhkan melalui ingatan emosi. Untuk membantu ingatan emosi adalah membuka kembali memori pribadi seorang pemeran dengan bantuan mendengarkan musik dan menonton video. Pemeran juga membayangkan bagaimana jika seandainya pemeran adalah si tokoh. Kemudian pemeran membayangkan diri pemeran sebagai lelaki yang berumur 70 tahun dan memiliki seorang istri muda. Disini lah pemeran juga mencoba menghadirkan ingatan emosi sebagai seorang lelaki yang menikah sebanyak 12 kali dan memiliki seorang istri muda yang peduli terhadap Banio suami nya.

5. Mengontrol Emosi

Pada tahapan ini tokoh Banio perlu adanya pengontrolan emosi supaya ada kewajaran dalam bermain. Permainan yang tidak terkontrol akan menghancurkan emosi pemeran yang membuat pertunjukan tidak bersih dan tidak terkendali. Tahap ini berarti usaha pemeran dalam mengevaluasi tokoh Banio agar sampai pada bentuk yang diinginkan. Memilih gestur yang berlebihan pada tokoh dan menggali lagi kemungkinan yang sesuai. Lalu menerapkan dan mengendalikan tokoh Banio agar permainan di atas panggung terlihat wajar dan jujur dengan emosi yang terkontrol, sehingga terhindar dari pola-pola yang berlebihan. Agar permainan dan emosi terkontrol, pemeran harus merasakan sadar untuk dirinya sendiri. Artinya, dalam diri pemeran harus disisakan sedikit kesadaran bahwa ia adalah pemeran itu sendiri, bukan sepenuhnya tokoh yang ia mainkan dalam dirinya. Bermain dengan kesadaran akan mengontrol gestur dan emosi di pemeran di atas panggung. Kita bisa menggunakan emosi kita sendiri, sensasi dan naluri-naluri kita sendiri, bahkan ketika sedang menghayati tokoh watak yang berbeda dengan pribadi asli kita (Stanislavsky, 2008 : 32).

6. Mendandani Tokoh

Mendandani tokoh adalah bukan hanya dari kostum dan rias tapi juga dari tokoh Banio seperti bicara dan bergerak. Stanislavsky menyatakan tentang bagaimana seorang pemeran untuk menumbuhkan tokohnya

dengan mendandani tokoh tanpa harus meleburkan diri dalam tokoh, melainkan tetap membangun kesadaran rasional kita sebagai diri sendiri dan ini adalah modal penting untuk seorang aktor. Karena ketika berperan, Stanislavsky bisa merasakan kepuasan yang luar biasa dalam mengikuti penjelmaannya. Sesungguhnya ia mengawasi diri sendiri pada saat yang sama ketika sebagian dirinya sedang menjadi tokoh lain (Stanislavsky, 2008:21). Untuk mendandani tokoh yang akan diperankan, pemeran akan mendandani tokoh Banio dengan menggunakan kostum yang sesuai dengan sosial tokoh yang diperankan, *handproperty* yang akan digunakan, dan rias sesuai dengan karakter si tokoh.

A. Proses Latihan

1. Reading

Reading merupakan awal proses latihan yang pemeran lakukan dalam perancangan untuk menjajaki penafsiran naskah. Dengan *Reading*, pemeran berusaha mencari tahu bagaimana cerita secara keseluruhan mengenai situasi dan kondisi yang dihadirkan dalam naskah lakon *Barabab* karya Motinggo Busye, baik secara pribadi pemeran maupun diskusi dengan pemain lain dan juga sutradara. *Reading* dilakukan sesering mungkin selama pemeran menjalani proses penciptaan, agar pemeran dapat memahami isian dialog sekaligus menghafal dialog.

Dalam *reading* juga dimulai proses analisis setiap dialog tokoh Banio untuk menemukan konteks dalam pengadeganan, agar ketika

memasuki tahap latihan selanjutnya pemeran dapat mengekspresikan pengucapan pada dialog. Selain mengantarkan pada pemahaman lakon, *reading* juga berfungsi untuk menemukan perubahan emosi tokoh. Tahapan *reading* dilakukan sebanyak 18 kali.

2. *Bloking*

Bloking merupakan kedudukan atau tata gerak yang dilakukan pemeran saat bermain. Proses *bloking* biasanya dilakukan sesuai dengan dialog dan respon terhadap pemain lain. Proses pencarian *bloking* dalam naskah *Barabah* karya Motinggo Busye terbagi menjadi dua sebelum sampai menemukan kecocokannya:

a. *Bloking Kasar*

Setelah terciptanya kesatuan tafsir dalam pendengaran *reading* secara bersama, maka latihan selanjutnya dengan penyusunan *bloking*. Secara umum *bloking* adalah teknik pengatur langkah-langkah para pemain untuk membentuk pengelompokan dikarenakan perubahan suasana dalam naskah lakon. Sebelum mencapai *bloking* yang baku, maka pemeran lewat arahan sutradara. Tahapan *bloking* kasar ini dilakukan sebanyak 11 kali.

b. *Bloking Halus*

Bloking Halus merupakan tahapan latihan yang bertitik tolak dari *bloking* kasar. Pada tahap *bloking* halus perpindahan pemain sudah ditetapkan dan disempurnakan oleh sutradara. *Bloking* halus bertujuan membuat pertunjukan tersebut terlihat rapih dan terarah

sehingga tidak ada adegan yang membuat para pemain kebingungan.

Bloking halus yang dilakukan pemeran dalam naskah lakon *Barabah* karya Motinggo Busye yaitu adegan awal Banio baru pulang dari ladang dan memanggil- memanggil *Barabah* beberapa kali dari luar, kemudian Banio menuju pintu masuk dan memanggil *Barabah* sekali lagi, terlihat *barabah* membuat kopi untuk Banio dan *Barabah* langsung menghampiri Banio di dekat pintu masuk. Tahapan *bloking* halus ini dilakukan sebanyak 11 kali.

3. *Artistik*

Tempat kejadian yang akan diwujudkan keatas panggung. Perancangan tata pentas dibuat jelas harus mengacu kepada naskah dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Naskah *Barabah* karya Motinggo Busye pemeran garap dalam bentuk realisme. Naskah ini bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga menengah keatas pada tahun 1960-an. Kejadian berlangsung di ruang tamu. Sebuah rumah bernuansa panggung yang dimana rumah Lampung itu seperti rumah panggung yang terdapat jendela, kursi rotan, peti tempat merenda, meja dan beberapa properti yang lainnya.



Gambar 1.

Setting naskah *Barabah* karya Motinggo Busye
(Foto : Vidhy Fellizano , 2022)

a. Rias

Rancangan rias sangat diperlukan dalam mempertegas karakter tokoh Banio. Rias memberikan identifikasi karakter tokoh wajah pemeran sehingga adanya perbedaan dengan pemeran lainnya. Pemeran dapat kemudian merancang rias menggunakan wajah yang berkerut, jenggot, kumis, alis dan rambut yang sudah memutih. Merancang rias pemeran dengan wajah yang berkerut dan rambut yang mulai memutih agar dapat mendeskripsikan bahwa Banio sudah tua yang berumur 70-an. Berikut rancangan rias Banio :



Gambar 2.

Rancangan Rias Banio
(Gambar : Febra Dani, 2022)



Gambar 3.

Rias Banio
(Foto : Vidhy Fellizano, 2022)

b. Kostum Banio

Salah satu aspek penunjang dalam bentuk visual lainnya adalah rias dan kostum yang akan digunakan oleh karakter Banio dalam naskah *Barabah* karya Motinggo Busye yang mampu memberikan sebuah tawaran dan kesatuan panggung sehingga memberikan sebuah kesan estetis. Kostum yang digunakan tokoh Banio yang pertama adalah baju silat yang di dalam nya baju putih polos, ditambah dengan sarung dan peci. Selanjutnya baju kedua tokoh Banio adalah baju batik. Berikut rancangan kostum Banio:



Gambar 4.

Rancangan kostum Banio pertama
(Gambar : Febra Dani, 2022)



Gambar 5.
Rancangan kostum Banio Kedua
(Gambar : Febra Dani, 2022)



Gambar 7.
Kostum Banio Kedua
(Foto : Vidhy Fellizano, 2022)



Gambar 6.
Kostum Banio Pertama
(Foto : Vidhy Fellizano, 2022)

Lampiran Foto Pertunjukan



Gambar 8.
Banio meminum kopi buatan Barabah
(Foto : Vidhy Fellizano, 2022)



Gambar 9.
Banio membujuk Barabah
(Foto : Vidhy Fellizano, 2022)



Gambar 10.
Banio ketemu anak nya yaitu Zaitun
(Foto : Vidhy Fellizano, 2022)

PENUTUP

Aktor adalah unsur terpenting dalam sebuah pertunjukan, aktor berfungsi untuk mewujudkan tokoh tertentu kedalam realita pertunjukan. Aktor harus bisa menghayati peran yang dimainkan sehingga pesan yang terkandung dalam naskah bisa tersampaikan kepada penonton. Naskah *Barabah* karya Motinggo Busye merupakan naskah lakon realis. Realisme adalah gaya dalam teater yang berusaha mewujudkan konflik dalam lakon lewat sudut pandang yang nyata atau sering terlihat dalam keseharian. Naskah *Barabah* karya Motinggo Busye mengisahkan suatu kesalahpahaman yang menimbulkan konflik

akibat kecemburuan yang berlebihan antar tokoh Banio dan Barabah sebagai pasangan suami istri.

Dalam garapan naskah *Barabah* karya Motinggo Busye pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky untuk mewujudkan tokoh Banio keatas panggung atau dikenal dengan akting Realis, yang artinya lakuan yang dilihat penonton seperti realita atau sebenarnya terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Constantin Stanislavski, *Membangun Tokoh*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Eka D Sitorus, *The Art Of Akting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan Tv*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1996.
- Rikrik El Saptaria, *Panduan Praktis Akting Film & Teater*, Jakarta : Rekayasa Sains, 2006.
- Rma. Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988.
- Satoto, P. D. H. S, *Analisis Drama dan Teater* (2nd ed.) Ombak, 2012.
- Wardoyo, H, *100 tokoh terkemuka lampung*. lampung post, 2008.
- Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Jogyakarta: Pustaka Gondo Suli, 2002.